

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA
LABA AKUNTANSI DAN LABA TUNAI
DENGAN DIVIDEN KAS
PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2005 - 2007**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Program studi Akuntansi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Mahaleni Ristriyanti

NIM : 14.206.2283

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI
SEMARANG**

2010

SKRIPSI

Nama : Mahaleni Ristriyanti

Nim : 14.206.2283

Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN ANTARA LABA AKUNTANSI DAN LABA TUNAI DENGAN DIVIDEN KAS PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2005 - 2007**

Pembimbing : Luluk M. Ifada, SE., M.Si

Semarang, Juni 2010

Penguji

Tanda Tangan

1. Luluk M. Ifada, SE., M.Si 1.
2. Drs. H. Bambang Sardjito, MM, Akt 2.

Mengetahui :

Ketua Program Studi Akuntansi



Zaenal Alim Adiwijaya, SE.MSi.

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA LABA AKUNTANSI DAN LABA TUNAI DENGAN DIVIDEN KAS PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2005 - 2007

Mahaleni Ristriyanti
14.206.2283

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas pada perusahaan go publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Murtanto dan Yuridya (2004) dengan obyek yang berbeda.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba akuntansi, laba tunai dan dividen kas. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang di dapat dari Bursa Efek Indoneisa dan ICMD 2008. Teknik penarikan sampel penelitian ini menggunakan metode purposive non random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Analisis yang digunakan adalah koefisien korelasi Spearman Rank dan uji signifikan (uji-t).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa laba akuntansi lebih mempunyai hubungan yang sangat kuat dan searah serta signifikan dengan dividen kas dibanding dengan laba tunai. Penelitian ini sesuai dan mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murtanto dan Yuridya (2004) yang bertujuan untuk melihat hubungan antara laba akuntansi, laba tunai dan dividen kas perusahaan yang telah *go pubic* di Bursa Efek Jakarta untuk periode tahun 1999, 2000, 2001 dan hasilnya menyatakan terdapat hubungan yang positif dan kuat antara laba akuntansi terhadap dividen kas.

Kata Kunci : Laba Akuntansi, Laba Tunai, Dividen Kas

MOTTO

"Tidak akan seorang anak dapat membalas budi kedua orang tuanya kecuali jika didapatnya salah satunya tertawan menjadi budak belian, kemudian ditebus (oleh anak) demi kebebasan dan kemerdekaan hidup (orangtuanya)"
(H.R. Muslim)

"Setiap orang mempunyai waktu yang sama 24 jam sehari. Kesuksesan tergantung orang tersebut memanfaatkan waktu sebaik-baiknya"

"Sebab sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan."
(QS Al Insyirah: 5-6)

"Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya. Dan barang siapa yang ingin selamat dan berbahagia di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya"
(H.R. Bukhari dan Muslim)

"Tua itu pasti, dewasa itu pilihan hidup"

Skripsi ini ku persembahkan :

- Kepada kedua orang tuaku yang selalu menyayangi aku.
- Hery Kuswoyo Suami ku tercinta yang selalu setia menemani dan mensupport disepanjang waktu.
- Dan untuk Kirana Aprilia Putri Kuswoyo buah hatiku tersayang.
- Bapak dan Ibu mertuaku yang slalu ada untuk ku, dikala aku membutuhkan bantuannya dalam merawat dan menjaga anakku.

KATA PENGANTAR

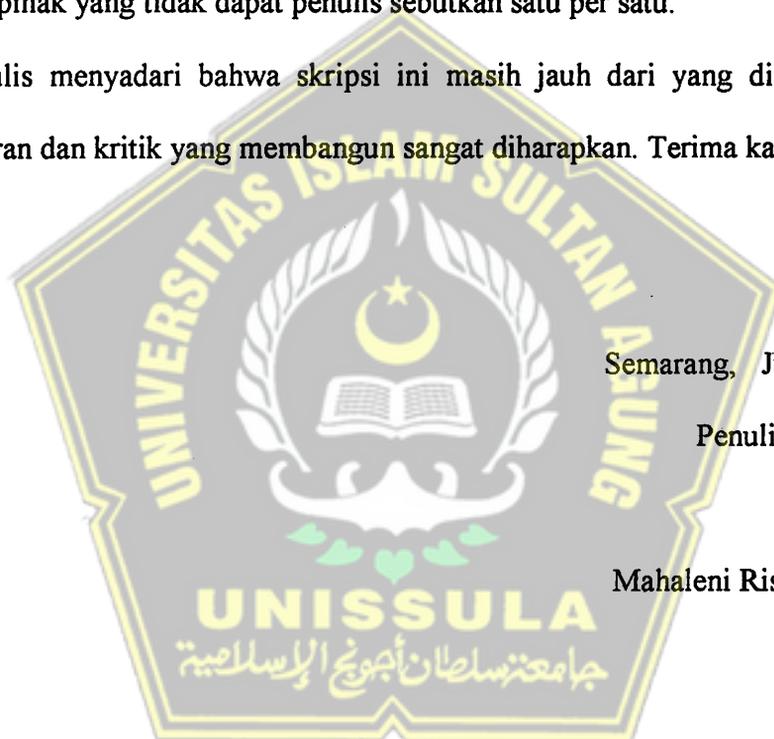
Puji dan Syukur kepada Allah SWT., karena pada akhirnya skripsi dengan judul **“Analisis Hubungan Antara Laba Akuntansi dan Laba Tunai dengan Dividen Kas Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Indonesia Periode 2005 - 2007”** dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Jurusan Akuntansi Program Reguler.

Hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini. Secara khusus pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT. Yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya.
2. Ibu Dra. Indri Kartika, MSi. Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
3. Bapak Zaenal Alim Adiwijaya, SE., M.Si selaku Kaprogdi jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
4. Ibu Luluk M. Ifada, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. *My Parents, My Husband, Thanks for all support, love, patient and guidance. Thanks for always pray for me. Thanks for everything.*

6. *My Brothers n Sisters. Thanks for always being there...in bad and good times. Sorry for couldn't set a good example. It's been too long to finish my study. Feels like a maze.*
7. *My friends, Da'iyah, Luluk, Thanks for share our time together, for support each other, teman-teman kuliah, temen-temen kos, temen-temen di Semarang. Thanks for all. Thanks for pray for my best..*
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari yang diidealkan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Terima kasih.



Semarang, Juni 2010

Penulis

Mahaleni Ristriyanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
ABSTRAKSI.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS	
2.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	9
2.2 Tujuan Dan Pemakaian Laporan Keuangan.....	10
2.3 Elemen-elemen Laporan Keuangan.....	10

2.4 Laba (Income).....	12
2.4.1 Laba Akuntansi	13
2.4.2 Laba Tunai	15
2.5 Dividen.....	16
2.6 Penelitian Terdahulu	18
2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis	20
2.7.1 Hubungan Laba Akuntansi terhadap Dividen Kas.....	20
2.7.2 Hubungan Laba Tunai terhadap Dividen Kas	21
2.8 Kerangka Pemikiran.....	22
 BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	23
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	24
3.4 Metode Pengumpulan Data	25
3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	25
3.5.1 Variabel Laba Akuntansi (X1).....	26
3.5.2 Variabel Laba Tunai (X2).....	26
3.5.3 Variabel Dividen Kas (Y).....	27
3.6 Teknik Analisis	27
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	30

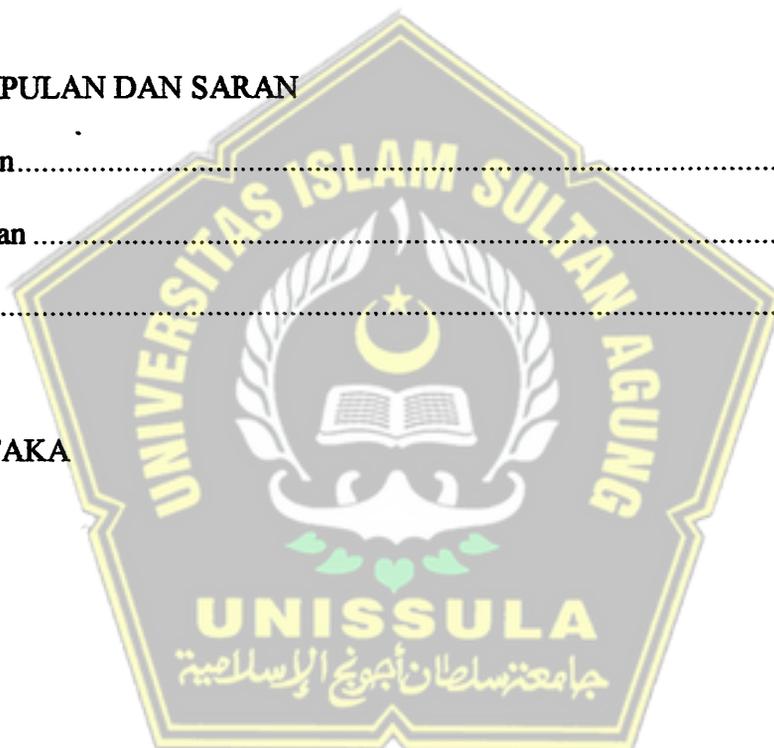
4.1.1 Seleksi Sampel	30
4.1.2 Analisis Deskriptif	31
4.1.3 Koefisien Korelasi Spearman Rank dan Uji t Tahun 2005	34
4.1.4 Koefisien Korelasi Spearman Rank dan Uji t Tahun 2006	36
4.1.5 Koefisien Korelasi Spearman Rank dan Uji t Tahun 2007	38
4.2 Pembahasan	40

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	43
5.2 Keterbatasan	44
5.3 Saran.....	44

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Hubungan Laba Akuntansi dan Laba Tunai dengan Dividen Kas.....	22
---	----



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.1 Pedoman untuk memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi	28
Tabel 4.1 Seleksi Sampel	30
Tabel 4.2 Data Laba Akuntansi, Laba Tunai dan Dividen Kas Tahun 2005	31
Tabel 4.3 Data Laba Akuntansi, Laba Tunai dan Dividen Kas Tahun 2006	32
Tabel 4.4 Data Laba Akuntansi, Laba Tunai dan Dividen Kas Tahun 2007	33
Tabel 4.5 Nilai Korelasi Spearman Tahun 2005	34
Tabel 4.6 Nilai Korelasi Spearman Tahun 2006	36
Tabel 4.7 Nilai Korelasi Spearman Tahun 2007	38
Tabel 4.8 Hasil Koefisien Korelasi Spearman Rank dan Uji t Hubungan Laba Akuntansi dengan Dividen Kas	40
Tabel 4.8 Hasil Koefisien Korelasi Spearman Rank dan Uji t Hubungan Laba Tunai dengan Dividen Kas	40

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. **Daftar Populasi**
- Lampiran 2. **Data Laba Akuntansi, Penyusutan dan Amortisasi, Laba Tunai serta Dividen Kas Tahun 2005**
- Lampiran 3. **Data Laba Akuntansi, Penyusutan dan Amortisasi, Laba Tunai serta Dividen Kas Tahun 2006**
- Lampiran 4. **Data Laba Akuntansi, Penyusutan dan Amortisasi, Laba Tunai serta Dividen Kas Tahun 2007**
- Lampiran 5. **Deskriptif Statistik Laba Akuntansi, Laba Tunai dan Dividen Kas Tahun 2005-2007**
- Lampiran 6. **Nilai Korelasi Spearman Tahun 2005-2007**
- Lampiran 7. **Tabel Titik Kritis Distribusi t**



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan berkembang dalam menjalankan bisnis atau usahanya membutuhkan dana yang cukup besar, sehubungan dengan hal ini, perusahaan senantiasa dihadapkan pada permasalahan mengenai bagaimana memperoleh dana, menggunakannya dan mengembalikan dana yang di peroleh tersebut dengan suatu tingkat pengembalian yang dapat memuaskan pihak pemberi dana. Kebutuhan akan dana pada dasarnya dapat diperoleh perusahaan melalui beberapa alternatif pendanaan. Salah satu alternatif pendanaan tersebut adalah melalui penerbitan dan penjualan saham di BEI (Bursa Efek Indonesia), dimana para investor dapat menginvestasikan dananya dengan cara membeli saham (Murtanto dan Yuridya, 2004).

Tujuan para investor menanamkan modalnya pada perusahaan adalah mengharapkan sejumlah return baik berupa dividen maupun *capital gain*. Dividen merupakan nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak di kurangi dengan laba ditahan yang ditahan sebagai cadangan dana bagi perusahaan, sedangkan *capital gain* merupakan penghasilan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya. Sinter (1962), Gordon (1963), Battha Charya (1979) dalam Hartini (2007), menjelaskan bahwa investor menyukai dividen yang tinggi, sehingga mengakibatkan rendahnya laba ditahan. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap sejumlah tertentu yang diterima sebagai dividen, yang pada saat ini

lebih berharga dibandingkan dengan *capital gain* yang akan diperoleh disaat mendatang. Sedangkan menurut Hartono (2000) dalam bukunya menyebutkan tidak semua investor menyukai dividen, ada juga investor yang mementingkan *capital gain* dengan cara memegang saham selamanya.

Kebijakan dividen merupakan bagian integral dari pembelanjaan perusahaan. Aspek penting dari kebijakan dividen perusahaan adalah menentukan posisi laba yang sesuai antara pembayaran dividen dengan menambah laba yang ditahan perusahaan. Menurut Miller dan Rock (1985) dalam Hartini (2007) bahwa informasi dividen berpengaruh terhadap investor dan manajer. Hal ini dikarenakan konsistensi dalam pemberitahuan dividen dapat menjadi acuan bagi investor dalam mengetahui bahwa perusahaan sedang tidak berada dalam kesulitan financial dan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik bagi calon investor. Setiap perubahan dalam kebijakan pembayaran dividen akan memiliki dua dampak yang berlawanan (Brigham dan Gapenski, 1993). Apabila dividen dibayarkan semua, maka kepentingan cadangan akan terabaikan. Untuk menjaga kedua kepentingan, manajer keuangan harus menempuh kebijakan dividen yang optimal, diartikan sebagai rasio pembayaran dividen yang ditetapkan dengan memperhatikan kesempatan untuk menginvestasikan dana serta berbagai preferensi yang dimiliki para investor mengenai dividen dari pada *capital gain*.

Murtanto dan Yuridya (2004) menyatakan bahwa besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung dari kebijakan dividen masing-masing perusahaan. Dari segi perusahaan, membagikan dividen kepada para investor memerlukan pertimbangan yang mendalam karena perusahaan juga harus

memikirkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu sebagian dari laba yang diperoleh akan ditahan sebagai *retained earning* sedangkan sisanya akan dibagikan sebagai dividen. Dividen dapat berbentuk dividen saham (*stok dividen*) ataupun dividen kas (*cash dividen*). Salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam membayar dividen adalah posisi likuiditas perusahaan. Karena dari kas yang ada di perusahaanlah dapat diketahui apakah perusahaan benar-benar memiliki dana untuk memenuhi kewajiban dan juga untuk membayar dividen.

Para investor melihat laba perusahaan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam memberikan dividen kepada investor. Husnan (1989) menjelaskan bahwa perusahaan hanya bisa membagikan dividen dengan jumlah yang besar jika perusahaan mampu menghasilkan laba dengan jumlah yang besar. Selain itu kenaikan laba menunjukkan kemampuan dari kinerja perusahaan, semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan menyebabkan semakin besar minat investor ingin membeli saham.

Menurut Husnan (1998) juga menjelaskan ada tiga kelompok perusahaan dalam pembayaran besarnya nilai dividen. Kelompok pertama adalah perusahaan yang membayar dividen dengan tidak teratur, kelompok kedua adalah perusahaan yang membayar dividen dengan nilai yang konstan yang sama dari waktu ke waktu dan kelompok ketiga adalah perusahaan yang membayar dividen yang selalu naik dengan tingkat pertumbuhan yang konstan.

Menurut Benartzi Etal (1997) dalam Putri (2003), ada kemungkinan suatu perusahaan memutuskan tetap memberikan dividen walaupun laba mengalami

penurunan, dengan pertimbangan apabila perusahaan gagal mempertahankan tingkat pembayaran dividen maka akan dipenalti oleh pasar.

Dalam menetapkan kebijaksanaan mengenai pembagian dividen, faktor yang menjadi perhatian manajemen adalah besarnya laba akuntansi yang dihasilkan perusahaan (Efendri, 1993). Namun, kebanyakan perusahaan juga sering mempertimbangkan laba tunai yang pada dasarnya merupakan laba akuntansi setelah diperhitungkan dengan beban non kas khususnya antara lain; beban penyusutan dan amortisasi, dalam menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan (Elizabeth, 2000).

Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis (Belkaoui, 2001). Sedangkan menurut SFAC No. 1 menyatakan bahwa laba akuntansi merupakan alat ukur yang baik untuk mengukur kinerja perusahaan dan laba akuntansi juga bisa digunakan untuk meramalkan aliran kas perusahaan (Hendriksen dan Van Breda, 2001). Dengan demikian, laba akuntansi dapat dimasukkan dalam proses pengambilan keputusan yang dibuat oleh investor. Laba juga diakui sebagai suatu indikator dari jumlah maksimum yang harus dibagikan sebagai dividen dan ditahan untuk perusahaan atau di investasikan kembali didalam perusahaan. Selain laba akuntansi menurut Elizabeth (2000) kebanyakan perusahaan juga sering menggunakan laba tunai yang pada dasarnya merupakan laba akuntansi setelah diperhitungkan dengan beban-beban non kas, dalam hal ini adalah penyusutan dan amortisasi, dalam menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan.

Elizabeth (2000) dalam penelitiannya yang menganalisa hubungan laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas, dengan menggunakan koefisien korelasi Spearman Rank, ia menganalisa 25 perusahaan yang *go public* di BEJ pada tahun 1992, 1993, dan 1994. Berdasarkan penelitiannya itu disimpulkan bahwa konsistensi hubungan yang signifikan dan positif antara laba akuntansi dengan dividen kas. Pada umumnya laba akuntansi lebih mempengaruhi besarnya dividen kas yang dibagikan dari pada laba tunai.

Murtanto dan Yuridya (2004) meneliti hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas dengan objek penelitian industri barang konsumsi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 1999 sampai dengan 2001 dengan menggunakan metode korelasi. Perhitungan nilai koefisien korelasi laba akuntansi terhadap dividen kas seluruhnya menghasilkan nilai yang lebih besar dari pada nilai koefisien korelasi laba tunai terhadap dividen kas, sehingga dapat dikatakan bahwa laba akuntansi memiliki hubungan yang lebih signifikan terhadap dividen kas dibandingkan dengan laba tunai terhadap dividen kas.

Dari penelitian Elizabeth (2000) yang menyatakan adanya konsistensi hubungan yang signifikan dan positif antara laba akuntansi dengan dividen kas, yang pada umumnya laba akuntansi lebih mempengaruhi besarnya dividen kas yang dibagikan dari laba tunai. Dan hasil penelitian dari Murtanto dan Yuridya (2004) yang menyatakan bahwa laba akuntansi memiliki hubungan yang lebih signifikan terhadap dividen kas dibandingkan dengan laba tunai terhadap dividen kas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian Elizabeth (2000) dalam Murtanto

dan Yuridya (2004) sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtanto dan Yuridya (2004).

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti ingin menguji hubungan laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas, penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Murtanto dan Yuridya (2004). Untuk memperkuat hasil penelitian tersebut sesuai dengan saran yang dikemukakan Murtanto dan Yuridya (2004) dalam penelitiannya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan objek yang berbeda yaitu dengan populasi seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI dalam periode penelitian yang sama. Dengan alasan peneliti ingin melihat apakah dengan diterapkannya penelitian ini pada obyek yang berbeda, laba akuntansi juga akan memiliki hubungan yang signifikan terhadap dividen kas dibandingkan dengan laba tunai terhadap dividen kas seperti yang telah diungkapkan dalam penelitian terdahulu.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah terdapat hubungan antara laba akuntansi dengan dividen kas?
- b. Apakah terdapat hubungan antara laba tunai dengan dividen kas?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada hal-hal dibawah ini :

- a. Perusahaan yang akan dianalisa mencakup semua perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI.
- b. Penelitian ini akan dilakukan pada 3 tahun yaitu tahun 2005 sampai tahun 2007.
- c. Laba akuntansi dalam penelitian ini menggunakan laba bersih (*net earnings*) sebagai variabel laba akuntansi. Alasan penggunaan laba bersih sebagai variabel laba akuntansi dikarenakan laba bersih adalah laba yang menunjukkan bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai dividen.
- d. Laba tunai yang akan dianalisa adalah laba akuntansi yang ditambah dengan beban penyusutan dan amortisasi yang disesuaikan dengan laporan arus kas.
- e. Nilai dividen kas pada penelitian ini didapat dari laporan keuangan tahunan pada bagian laporan perubahan ekuitas tahun berikutnya. Apabila penulis meneliti laporan keuangan tahun 2007, maka nilai dividen kas diperoleh dari laporan perubahan ekuitas yang disajikan pada laporan keuangan tahun 2008. Hal ini dikarenakan bahwa penelitian ini menganalisis adakah hubungan besarnya laba akuntansi dan laba tunai mempengaruhi dividen kas yang dibagikan perusahaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara laba akuntansi terhadap dividen kas, dan hubungan antara laba tunai terhadap dividen kas pada

seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2005, 2006, 2007.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi penulis

Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman untuk mengetahui masalah-masalah tentang perilaku pasar modal khususnya mengenai kebijakan-kebijakan dividen.

b. Bagi Fakultas

Menambah kepustakaan dan pengetahuan mahasiswa serta dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya mengenai analisis hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan atas suatu transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan equitas, laporan arus kas, catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian internal dari laporan keuangan.

Menurut Harahap (1995), laporan keuangan adalah laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu dan bagi para analisis merupakan media yang sangat penting untuk menilai prestasi pada kondisi ekonomis suatu perusahaan. Melihat pengertian ini kita dapat melihat pentingnya laporan keuangan dalam pertimbangan menanam modal bagi investor.

Dalam penyusunan laporan keuangan diasumsikan bahwa perusahaan akan hidup terus dan akan melanjutkan usahanya di masa mendatang. Dengan demikian, perusahaan dianggap tidak bermaksud melikuidasi usahanya dan memperkecil atau mengurangi secara material skala usahanya. Apabila perusahaan akan melakukan hal tersebut, maka informasi mengenai rencana likuidasi atau penurunan skala perusahaan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

2.2 Tujuan Dan Pemakaian Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Agar laporan mencapai tujuannya, laporan keuangan harus disusun atas dasar konsep akrual. Atas dasar asumsi ini, pengaruh peristiwa atau transaksi diukur dan diakui/ dicatat dalam laporan keuangan pada saat terjadinya, bukan pada saat diterima atau dikeluarkannya kas. Dengan asumsi ini, laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi tentang masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas, serta kewajiban pembayaran kas di masa mendatang dan sumber daya yang menggambarkan kas yang akan diterima di masa mendatang.

2.3 Elemen-elemen Laporan Keuangan

PSAK No. 1 (Revisi 1998) tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari elemen-elemen sebagai berikut :

1. Neraca

Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva, atau dengan kata lain, aktiva adalah investasi di dalam perusahaan dan pasiva merupakan sumber-sumber yang digunakan untuk investasi tersebut. Oleh karena itu, dapat dilihat dalam neraca bahwa

jumlah aktiva akan sama besar dengan jumlah pasiva, dimana pasiva itu terdiri dari dua golongan kewajiban, yaitu kewajiban dari pihak luar yang disebut utang dan kewajiban terhadap pemilik perusahaan yang disebut modal. Bila disusun dalam bentuk persamaan maka akan nampak bahwa :

$$\boxed{\text{Aktiva} = \text{Utang} + \text{Modal}}$$

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama satu periode akuntansi. Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh perusahaan. Laporan laba rugi yang kadang-kadang disebut sebagai laporan penghasilan atau laporan pendapatan dan biaya merupakan laporan yang menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan dan juga merupakan tali penghubung dua neraca yang berurutan.

Dari uraian diatas dapat dilihat pentingnya laporan laba rugi yaitu sebagai alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai perusahaan dan juga mengetahui berapa hasil bersih atau laba yang didapat dalam suatu periode.

3. Laporan perubahan equitas

Laporan perubahan equitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan equitas dari jumlah awal periode menjadi jumlah equitas pada akhir periode.

4. Laporan arus kas (*cashflow statement*)

Standart Akuntansi keuangan (SAK) mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan arus kas dan menjadikan laporan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian

laporan keuangan. Laporan arus kas menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan.

Tujuan utama laporan arus kas adalah untuk menyajikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu periode.

5. Catatan atas laporan keuangan

Berisi tentang catatan-catatan laporan keuangan yang dapat dijadikan penjelasan dalam membaca laporan keuangan.

2.4 Laba (*Income*)

Laba adalah selisih dari pengukuran pendapatan dan biaya dalam suatu perusahaan. IAI tidak menterjemahkan *income* dengan istilah laba, tetapi dengan istilah pendapatan / penghasilan. Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, (IAI, 1994) mengartikan *income* (penghasilan) sebagai berikut:

'' penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan equitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. (paragraf 70). ''

Fisher (1912) dan Belford (1965) dalam Belkaoui (2001) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Konsep laba tersebut adalah :

1. *Psychic income*, yang menunjukkan konsumsi barang / jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
2. *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.
3. *Money income*, yang menunjukkan kenaikan nilai moneter sumber-sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

2.4.1 Laba Akuntansi

Lab a akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis (Belkaoui, 2001). Sedangkan dalam SFAC No.1 menyatakan bahwa laba akuntansi adalah alat ukur yang baik untuk mengukur kinerja perusahaan dan laba akuntansi juga bisa digunakan untuk meramalkan aliran kas perusahaan (Hendriksen dan Van Breda 2001). Dengan demikian, laba akuntansi dapat dimasukkan dalam proses pengambilan keputusan yang dibuat oleh investor.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan laba akuntansi adalah laba bersih (*Earning After Tax*), yaitu laba yang menunjukkan bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai dividen. Pada umumnya sebagian *EAT* (*Earning After Tax*) dibagi dalam bentuk dividen dan sebagian lagi diinvestasikan kembali, artinya manajemen harus membuat keputusan tentang besarnya *EAT* yang dibagikan sebagai dividen. Pembuat

keputusan tentang dividen ini disebut kebijakan dividen (*dividen policy*). Persentase dividen yang dibagi dari EAT disebut “*Dividend Payout Ratio*” (DPR).

Belkaoui (1993) menyebutkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan / jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk cost historis.
5. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan.

Kelima karakteristik laba akuntansi diatas memungkinkan untuk menganalisis keunggulan dan kelemahan laba akuntansi. Keunggulan laba akuntansi dapat dirumuskan sebagai berikut (belkaoui, 1993) :

1. Laba akuntansi teruji dalam sejarah dimana pemakaian laporan keuangan masih mempercayai bahwa laba akuntansi masih bermanfaat untuk membantu keputusan ekonomi.

2. Laba akuntansi diukur dan dilaporkan secara obyektif dapat diuji kebenarannya karena didasarkan pada transaksi/ fakta aktual yang didukung bukti obyektif.
3. Atas dasar prinsip realisasi dalam mengakui pendapatan, laba akuntansi memenuhi kriteria konservatisme, artinya akuntansi tidak mengakui perubahan nilai tetapi hanya mengakui untung yang direalisasi (*Realized gains*).
4. laba akuntansi dipandang bermanfaat untuk tujuan pengendalian terutama pertanggung jawaban manajemen.

Kelemahan laba akuntansi :

1. laba akuntansi gagal mengakui kenaikan nilai aktiva yang belum direalisasi dalam satu periode karena prinsip cost historis dan prinsip realisasi.
2. laba akuntansi yang didasarkan pada cost historis mempersulit perbandingan laporan keuangan karena adanya metode cost dan metode alokasi.
3. laba akuntansi yang didasarkan prinsip realisasi, cost historis, dan konservatisme dapat menghasilkan data yang menyesatkan dan tidak relevan.

2.4.2 Laba Tunai

Laba tunai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laba akuntansi yang telah ditambahkan dengan beban-beban non kas, dalam hal ini beban-beban non

kas yang dimaksud adalah penyusutan (Depresiasi) dan amortisasi (Murtanto dan Yuridya 2004). Depresiasi dan amortisasi adalah biaya tidak tunai karena depresiasi dan amortisasi tidak memerlukan pengeluaran kas sekarang ataupun di masa depan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan, Depresiasi adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Menurut penelitian yang dilakukan Elizabeth (2000), laba tunai juga berperan dalam menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan.

2.5 Dividen

Dividen merupakan nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak di kurangi dengan laba ditahan yang ditahan sebagai cadangan bagi perusahaan, dengan kata lain dividen merupakan bentuk dari pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham/investor. Dividen yang diterima oleh investor biasanya tergantung pada besarnya jumlah investasi dalam perusahaan/jumlah lembar saham yang dimiliki (Baridwan 2004). Berikut jenis-jenis dividen yang diterima oleh investor sebagai pemegang saham atau investor :

a. Dividen Kas

Dividen yang paling diumumkan dibagikan oleh PT adalah dalam bentuk kas/tunai. Yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas ialah apakah jumlah uang kas yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut (Baridwan, 2004). Besarnya

persentase dari laba yang akan di bayarkan kepada pemegang saham sebagai cash devidend disebut devidend payout ratio.

b. Dividen Aktiva Selain Kas (*Property Dividens*)

Kadang-kadang dividen dibagikan dalam bentuk aktiva selain kas, dividen dalam bentuk ini disebut *property dievidens*. Aktiva yang dibagikan bias berbentuk surat-surat berharga perusahaan lain yang dimiliki oleh PT, barang dagangan atau aktiva-aktiva lain. Pemegang saham akan mencatat dividen yang diterimanya ini sebesar harga pasar aktiva tersebut. Akan tetapi PT yang membagi *property dividens* akan mencatat dividen ini sebesar nilai buku aktiva yang dibagikan (Baridwan, 2004).

c. Dividen Utang / *Scrip Dividens*

Dividen utang (*Scrip Dividens*) timbul apabila laba tidak dibagi itu saldonya mencukupi untuk pembagian dividen, tetapi saldo kas yang ada tidak cukup. Oleh karena itu, pimpinan PT akan mengeluarkan *scrip dividens* yaitu janji tertulis untuk membayar jumlah tertentu di waktu yang akan datang. *Scrip dividens* ini mungkin berbunga, mungkin tidak (Baridwan, 2004).

d. Dividen Likuidasi

Yang dimaksud dengan dividen likuidasi adalah dividen yang sebagian merupakan pengembalian modal. Dividen likuidasi ini dicatat dengan mendebit rekening pengembalian modal yang dalam neraca dilaporkan sebagai pengurang modal saham. Dalam perusahaan yang memiliki *wasting assets* yang tidak akan

diganti, bisa membagi dividen likuidasi secara periodik. Biasanya modal yang dikembalikan adalah sebesar delesi yang diperhitungkan untuk periode tersebut. Apabila perusahaan membagi dividen likuidasi, maka para pemegang saham harus diberitahu mengenai berapa jumlah pembagian laba dan berapa yang merupakan pengembalian modal, sehingga para pemegang saham bias mengurangi rekening investasinya (Baridwan, 2004).

e. Dividen saham

Dalam Baridwan (2004), Dividen saham adalah pembagian tambahan saham, tanpa dipungut pembayaran kepada para pemegang saham, sebanding dengan saham-saham yang dimilikinya. Dividen saham bisa dibagikan sebagai berikut :

1. dividen saham berupa saham yang jenisnya sama, misalnya dividen saham biasa untuk pemegang saham biasa, atau dividen saham prioritas untuk pemegang saham prioritas, disebut dividen saham biasa.
2. dividen saham berupa saham yang jenisnya berbeda, misalnya dividen saham prioritas untuk pemegang saham biasa atau dividen saham biasa untuk pemegang saham prioritas, disebut dividen saham spesial (khusus).

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan besarnya kecilnya dividen dalam pembagiannya terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya. Ini terlihat dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Efendri (1993) dalam tesisnya bertujuan mengetahui persepsi manajemen tentang faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam kebijakan pembagian dividen kas menyatakan bahwa faktor peningkatan dan penurunan laba termasuk faktor yang sangat penting dipertimbangkan manajemen dalam kebijakan pembagian dividen kas.

Elizabeth (2000) dalam penelitiannya yang menganalisis hubungan laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas, dengan menggunakan koefisien korelasi Spearman Rank, ia menganalisa 25 perusahaan yang *go public* di BEJ pada tahun 1992, 1993 dan 1994, menyatakan bahwa pada umumnya laba akuntansi lebih mempengaruhi besarnya dividen kas yang dibagikan dari pada laba tunai.

Hermi (2004) dalam penelitiannya yang menganalisis hubungan laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas pada perusahaan perdagangan besar barang produksi di BEJ pada periode 1999-2002. Hermi (2004) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara laba bersih dengan dividen kas pada perusahaan perdagangan besar barang produksi tahun 1999-2002.

Murtanto dan Yuridya (2004) dalam penelitiannya yang menganalisis hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas dengan menggunakan koefisien korelasi Spearman Rank, mereka menganalisis 19 perusahaan industri barang konsumsi pada tahun 1999, 15 perusahaan industri barang konsumsi pada tahun 2000 dan 16 perusahaan industri barang konsumsi pada tahun 2001. Berdasarkan penelitiannya itu disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif dan kuat antara laba akuntansi terhadap dividen kas.

Untuk mempermudah dalam membandingkan hasil penelitian terdahulu, dapat melihat tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian
1	Efendri	1993	Faktor peningkatan dan penurunan laba termasuk faktor yang sangat penting dipertimbangkan manajemen dalam kebijakan pembagian dividen kas.
2	Elizabeth	2000	Pada umumnya laba akuntansi lebih mempengaruhi besarnya dividen kas yang dibagikan dari pada laba tunai.
3	Hermi	2004	Terdapat hubungan yang signifikan antara laba bersih dengan dividen kas
4	Murtanto dan Yuridya	2004	Terdapat hubungan yang positif dan kuat antara laba akuntansi terhadap dividen kas.

2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Hubungan Laba Akuntansi dengan Dividen Kas

Ahmed Belkaoui (2001) menyatakan bahwa laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya histories. Tujuan laba secara umum didasari sebagai dasar perpajakan, petunjuk bagi kebijaksanaan perusahaan dan pengambilan keputusan, kebijaksanaan dividen serta sebagai ukuran efisiensi. Husnan (1989) menjelaskan bahwa perusahaan hanya bisa membagikan dividen dengan jumlah yang besar jika perusahaan mampu menghasilkan laba dengan jumlah yang besar. Dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijaksanaan mengenai pembagian dividen, faktor yang menjadi perhatian majemen adalah besarnya laba akuntansi yang dihasilkan

perusahaan (Efendri, 1993). Untuk itu manajemen harus membuat keputusan tentang besarnya EAT yang dibagikan sebagai dividen.

Murtanto dan Yuridya (2004) dalam penelitiannya yang menganalisis hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas dengan menggunakan koefisien korelasi Spearman Rank, mereka menganalisis 19 perusahaan industri barang konsumsi pada tahun 1999, 15 perusahaan industri barang konsumsi pada tahun 2000 dan 16 perusahaan industri barang konsumsi pada tahun 2001. Berdasarkan penelitiannya itu disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif dan kuat antara laba akuntansi terhadap dividen kas. Sehingga hipotesis yang diajukan dan diuji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1 : terdapat hubungan positif dan signifikan antara laba akuntansi dengan dividen kas

2.7.2 Hubungan Laba Tunai dengan Dividen Kas

Selain laba akuntansi menurut Elizabeth (2000) kebanyakan perusahaan juga sering menggunakan laba tunai dalam menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan. Pernyataan ini mendasar pada teori yang dikemukakan oleh Baridwan (2004), yang menyatakan bahwa dalam menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan, yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas / tunai ialah apakah jumlah uang kas / tunai yang ada mencukupi untuk dibagikan sebagai dividen tersebut.

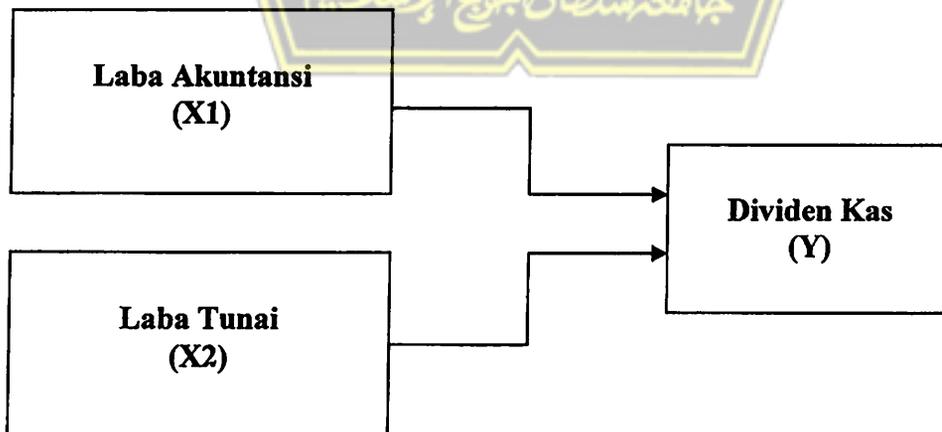
Dalam penelitiannya Elizabeth (2000) menyebutkan bahwa adanya konsistensi hubungan yang signifikan dan positif antara laba tunai dengan dividen kas, meskipun pada umumnya laba akuntansi lebih mempengaruhi besarnya dividen kas dibandingkan laba tunai.

Laba tunai pada dasarnya merupakan laba akuntansi setelah diperhitungkan dengan beban-beban non kas dalam hal ini adalah penyusutan dan amortisasi. Berdasarkan uraian Elizabeth (2000) dan uraian dalam kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis, menunjukkan adanya keterkaitan laba tunai dalam menentukan besar kecilnya dividen kas. Maka hipotesis yang diajukan dan diuji dalam penelitian ini dirumuskan :

H2 : terdapat hubungan positif dan signifikan antara laba tunai dengan dividen kas

2.8 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran
Hubungan Laba Akuntansi dan Laba Tunai dengan Dividen Kas



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut sifat permasalahannya, jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah Penelitian Korelasional. Penelitian Korelasional merupakan suatu penelitian yang menentukan ada atau tidaknya hubungan atau korelasi antara laba akuntansi dengan dividen kas dan laba tunai dengan dividen kas, pada perusahaan *go public* dan terdaftar di BEI sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2007.

Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan menentukan apakah terdapat asosiasi antara dua atau lebih, serta seberapa jauh korelasi yang ada di antara variabel yang diteliti (Kuncoro, 2003)

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa penelitian korelasi tidak menjelaskan sebab akibat, melainkan hanya menjelaskan ada atau tidak adanya hubungan antara variabel yang diteliti (Kuncoro, 2003)

3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1999).

Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam perusahaan *go public* dan terdaftar di BEI sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2007. Teknik pengambilan sampel bertujuan untuk menentukan sampel yang akan

digunakan dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *Purposive Non Random Sampling*.

Purposive Non Random Sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 1999). Kriteria dalam penentuan sampel berdasarkan teknik *Purposive Non Random Sampling* antara lain :

1. Perusahaan yang telah terdaftar di BEI dari tahun 2005 - 2007.
2. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan pada tahun terakhir, yaitu tahun 2005, 2006, 2007.
3. Perusahaan tersebut mendapatkan laba bersih pada pada tahun 2005 sampai 2007.
4. Perusahaan tersebut membayar dividen kas pada tahun 2006 sampai 2008.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sesuai dengan arti kata sekunder (bahasa Inggris “secondary”) yang berarti kedua – bukan secara langsung dari sumbernya – data sekunder dapat didefinisikan sebagai data yang telah dikumpulkan pihak lain, bukan oleh periset sendiri, untuk tujuan lain. Artinya, periset adalah “tangan kedua” yang sekadar mencatat, mengakses, atau meminta data tersebut (yang kadang sudah berwujud informasi) ke pihak lain yang telah mengumpulkannya di lapangan. Periset hanya memanfaatkan data yang ada untuk penelitiannya. Keberadaan data sekunder tidak dipengaruhi riset yang akan dijalankan peneliti, sebab data tersebut sudah disediakan pihak lain secara berkala atau pada waktu tertentu (Istijanto, 2006).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder karena tidak didapat langsung melalui sumbernya melainkan dari pihak lain yang secara berkala memberikan informasi datanya.

Sumber data penelitian ini berupa Laporan keuangan tahunan perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI, yang didapat dari *Indonesian Capital Market Directory* 2008 dan Pusat Referensi Pasar Modal BEI periode tahun 2005 sampai dengan 2008.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah dengan cara dokumentasi laporan keuangan tahunan yang berasal dari BEI dan ICMD 2008. Data laporan keuangan tahunan yang dipakai adalah *net earning after tax* (Laba bersih), biaya penyusutan dan amortisasi serta nilai dividen kas perusahaan *go public*. Adapun data tersebut diambil dari Laporan Laba-Rugi, Neraca, Laporan Perubahan Ekuitas dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Periodisasi data penelitian ini meliputi data laporan keuangan tahun 2005, 2006, 2007 dan 2008. Penggunaan data beberapa periode tersebut akan mengungkap seberapa besar pengaruh laba yang dihasilkan oleh perusahaan terhadap besarnya nilai dividen kas suatu perusahaan.

3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk pengujian hipotesis terdapat variabel laba akuntansi (X1), laba tunai (X2) sebagai Variabel Independen dan dividen kas (Y) sebagai Variabel

Dependen. Operasionalisasi dari ketiga variabel tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.5.1 Variabel Laba Akuntansi (X1)

Laba akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih, yaitu laba setelah dikurangi pajak (*earning after tax*). Ukuran laba bersih sebagai variabel laba akuntansi mendasar pada penelitian Elizabeth (2000) dan Murtanto dan Febby (2004).

Alasan penggunaan laba bersih sebagai variabel laba akuntansi dikarenakan laba bersih adalah laba yang menunjukkan bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai dividen.

$$\text{Laba Akuntansi} = \text{Laba Bersih (Earnings After Tax)}$$

3.5.2 Variabel Laba Tunai (X2)

Dalam penetapan kebijaksanaan mengenai pembagian dividen, faktor yang menjadi perhatian manajemen adalah besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Namun, kebanyakan perusahaan juga sering mempertimbangkan laba tunai yang pada dasarnya merupakan laba akuntansi setelah diperhitungkan dengan beban-beban non kas (Murtanto dan Febby, 2004).

Laba tunai yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba akuntansi setelah ditambahkan dengan beban-beban non kas dalam hal ini adalah beban penyusutan dan beban amortisasi.

$$\text{Laba Tunai} = \text{Laba Akuntansi} + \text{Penyusutan dan Amortisasi}$$

3.5.3 Variabel Dividen Kas (Y)

Dividen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dividen kas. Besarnya dividen kas dapat dilihat pada laporan keuangan tahunan pada bagian laporan perubahan ekuitas tahun berikutnya. Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mencari keeratan hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai periode ini dengan nilai dividen kas yang dibagikan perusahaan. Misalnya penulis akan meneliti laporan keuangan tahun 2005, maka nilai dividen kas tahun 2005 diperoleh dari laporan perubahan ekuitas yang disajikan pada laporan keuangan tahun 2006.

3.6 Teknik Analisis

Penggolongan yang paling sering digunakan dalam analisis statistik adalah analisis parametrik dan non parametrik. Analisis parametrik merupakan penggunaan distribusi yang ketat (normal) dalam analisis inferensi. Sedang, analisis non parametrik relatif kurang begitu restriktif namun masih bersifat inferensi. Beberapa ahli statistik membagi golongan metode statistik ini berdasarkan kekuatan analisis dalam mendeteksi persamaan, asosiasi, atau perbedaan variabel (Kuncoro, 2003)

Kalau pada korelasi product moment, sumber data untuk variabel yang akan dikorelasikan adalah sama, data yang dikorelasikan adalah data interval atau rasio, serta data dari kedua variabel masing-masing membentuk distribusi normal, maka dalam korelasi spearman rank, sumber data untuk kedua variabel yang akan dikonversikan dapat berasal dari sumber data yang tidak sama, jenis data yang

dikorelasikan adalah data ordinal, serta dari kedua variabel tidak harus membentuk distribusi normal. Jadi korelasi Spearman Rank adalah bekerja dengan data ordinal atau berjenjang atau rangking, dan bebas distribusi (Sugiyono, 1999).

$$r_s = 1 - \left[\frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)} \right]$$

Dimana:

r_s = Koefisien Korelasi Spearman (Rank Order)

d = Merupakan perbedaan peringkat untuk setiap pasangan

n = Jumlah pasangan pengamatan

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Pedoman untuk memberikan Interpretasi
terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono, 1999

Untuk mendapatkan besarnya nilai korelasi spearman rank penelitian ini menggunakan perhitungan dengan software SPSS. Menurut Sugiyono (1999) bila

n lebih dari 30, dimana dalam tabel rho tidak ada, maka perlu pengujian signifikansinya (uji t) menggunakan rumus :

$$t = r_s \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r_s^2}}$$

dengan derajat kebebasan n-2 di mana :

t = uji signifikan r_s

r_s = nilai koefisien korelasi spearman rank

n = jumlah pasangan pengamatan

Berikut ini langkah-langkah tahapan analisis data, pengujian hipotesis dan kaidah pengambilan keputusan dalam penelitian ini :

1. Perusahaan yang *go public* di BEI dipilih secara *Purposive Non Random Sampling* sesuai kriteria.
2. Membuat tabel laba akuntansi, penyusutan dan amortisasi serta dividen kas tiap-tiap periode.
3. Menghitung laba tunai tiap-tiap periode.
4. Menghitung koefisien peringkat Spearman (r) menggunakan program *Statistical Package for the Social (SPSS) 18*.
5. Melakukan pengujian hipotesis dengan Uji t.
6. Membandingkan nilai Uji t hitung dengan nilai t tabel dengan menggunakan derajat kebebasan $n - 2$.
7. Menarik kesimpulan statistik mengenai Hipotesis (H_1 dan H_2), apabila t hitung \leq nilai t tabel maka H_1 dan H_2 ditolak dan apabila t hitung \geq nilai t tabel maka H_1 dan H_2 diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Seleksi Sampel

Berdasarkan *Indonesian Capital Market Directory* 2008 terdapat 393 perusahaan *go public* tahun periode 2005 hingga 2007. Lihat lampiran 1 menyajikan Daftar Perusahaan *Go Public* tahun periode 2005 hingga 2007 yang menjadi populasi penelitian.

Di bawah ini tabel 4.1 menampilkan seleksi sampel dengan menggunakan teknik *Purposive Non Random Sampling*.

Tabel 4.1
Seleksi Sampel

Keterangan	
Jumlah Populasi Awal	393
Pelanggaran Kriteria I :	
Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI dari tahun 2005	0
Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI dari tahun 2006	0
Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI dari tahun 2007	0
Total Jumlah Populasi setelah Pelanggaran Kriteria I :	
Perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2005	393
Perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2006	393
Perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2007	393
Pelanggaran Kriteria II :	
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2005	74
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2006	60
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2007	14
Total Jumlah Populasi setelah Pelanggaran Kriteria II :	
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2005	319
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2006	333
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2007	379
Pelanggaran Kriteria III :	
Perusahaan yang mendapatkan rugi bersih pada LKT tahun 2005	78
Perusahaan yang pada LKT tahun 2006	64

Perusahaan yang mendapatkan rugi bersih pada LKT tahun 2007	57
Total Jumlah Populasi setelah Pelanggaran Kriteria III :	
Perusahaan yang mendapatkan laba bersih pada LKT tahun 2005	241
Perusahaan yang mendapatkan laba bersih pada LKT tahun 2006	269
Perusahaan yang mendapatkan laba bersih pada LKT tahun 2007	322
Pelanggaran Kriteria IV :	
Perusahaan yang tidak membagikan dividen kas pada tahun 2005	114
Perusahaan yang tidak membagikan dividen kas pada tahun 2006	144
Perusahaan yang tidak membagikan dividen kas pada tahun 2007	173
Total Jumlah Populasi setelah Pelanggaran Kriteria IV :	
Perusahaan yang mendapatkan dividen kas pada LKT tahun 2005	127
Perusahaan yang mendapatkan dividen kas pada LKT tahun 2006	125
Perusahaan yang mendapatkan dividen kas pada LKT tahun 2007	149

Sumber : *Indonesian Capital Market Directory 2008*

Selama periode tahun 2005 - 2007, perusahaan *go public* yang memenuhi kriteria penelitian ada 393 perusahaan. Namun setelah seleksi sampel, pada tahun 2005 hanya 127 perusahaan yang memenuhi kriteria, pada tahun 2006 terdapat 125 perusahaan yang memenuhi kriteria dan tahun 2007 terdapat 149 perusahaan.

4.1.2 Analisis Deskriptif

Tabel 4.2
Data Laba Akuntansi, Laba Tunai dan Dividen Kas Tahun 2005
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
laba akuntansi 2005	127	307,114,907	7,993,566,000,000	419,226,689,303	92,567,119,990
laba tunai 2005	127	567,811,757	16,482,458,000,000	643,937,658,936	177,143,298,186
dividen kas 2005	127	75,442,200	4,400,090,000,000	195,763,583,495	49,410,399,880
Valid N (listwise)	127				

Sumber : Data diolah

Pada tahun 2005 Perusahaan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk memperoleh laba akuntansi terbesar yaitu sebesar Rp.7.993.566.000.000,00 dan Perusahaan Nusantara Inti Corpora (formerly United Capital Indonesia) Tbk

memperoleh laba akuntansi terkecil yaitu sebesar Rp.307.114.907,00. Sedangkan untuk dividen kas pada tahun 2005, Perusahaan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk memperoleh dividen kas terbesar yaitu sebesar Rp.4.400.090.000.000,00 dan Perusahaan Nusantara Inti Corpora (formerly United Capital Indonesia) Tbk memperoleh laba akuntansi terkecil yaitu sebesar Rp.75.442.200,00. Lihat lampiran 2 menunjukkan data laba akuntansi dan dividen kas tahun 2005.

Pada tahun 2005 Perusahaan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk memperoleh laba tunai terbesar yaitu sebesar Rp. 16.482.458.000.000,00 dan Perusahaan Nusantara Inti Corpora (formerly United Capital Indonesia) Tbk memperoleh laba tunai terkecil yaitu sebesar Rp. 567.811.757,00. Lihat lampiran 2 menunjukkan data perhitungan laba tunai tahun 2005.

Tabel 4.3
Data Laba Akuntansi dan Dividen Kas Tahun 2006
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
laba akuntansi 2006	125	288,106,287	4,671,557,800,000	439,163,486,387	79,881,001,706
laba tunai 2006	125	2,356,728,797	5,350,072,000,000	536,053,544,774	96,433,003,057
dividen kas 2006	125	139,999,989	13,664,359,800,000	294,241,502,803	114,188,418,911
Valid N (listwise)	125				

Sumber : Data diolah

Pada tahun 2006 Perusahaan International Nickel Indonesia (INCO) Tbk memperoleh laba akuntansi terbesar yaitu sebesar Rp. 4.671.557.800.000,00 dan Perusahaan Pudjiadi Prestige Limited Tbk memperoleh laba akuntansi terkecil yaitu sebesar Rp. 288.106.287,00. Sedangkan untuk dividen kas pada tahun 2006, Perusahaan International Nickel Indonesia (INCO) Tbk memperoleh dividen kas

tebesar yaitu sebesar Rp. 13.664.359.800.000,00 dan Perusahaan Pudjadi Prestige Limited Tbk memperoleh dividen kas terkecil yaitu sebesar Rp. 139,999,989,00. Lihat lampiran 3 menunjukkan data laba akuntansi dan dividen kas tahun 2006.

Pada tahun 2006 Perusahaan International Nickel Indonesia (INCO) Tbk memperoleh laba tunai terbesar yaitu sebesar Rp. 5.350.072.000.000,00 dan Perusahaan Yulie Sekurindo Tbk memperoleh laba tunai terkecil yaitu sebesar Rp. 2.356.728.797,00. Lihat lampiran 3 menunjukkan data perhitungan laba tunai tahun 2006.

Tabel 4.4
Data Laba Akuntansi dan Dividen Kas Tahun 2007
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
laba akuntansi 2007	149	307,922,295	12,857,018,000,000	645,640,307,303	144,589,417,772
laba tunai 2007	149	1,895,177,779	23,451,499,000,000	806,550,871,411	201,717,093,919
dividen kas 2007	149	92,400,000	8,034,515,000,000	311,248,973,105	76,106,158,876
Valid N (listwise)	149				

Sumber : Data diolah

Pada tahun 2007 Perusahaan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk memperoleh laba akuntansi terbesar yaitu sebesar Rp. 12.857.018.000.000,00 dan Perusahaan Pelita Sejahtera Abadi Tbk memperoleh laba akuntansi terkecil yaitu sebesar Rp. 307.922.295,00. Sedangkan untuk dividen kas pada tahun 2007, Perusahaan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk memperoleh dividen kas terbesar yaitu sebesar Rp. 8.034.515.000.000,00 dan Perusahaan Pelita Sejahtera Abadi Tbk memperoleh dividen kas terkecil yaitu sebesar Rp. 92.400.000,00. Lihat lampiran 4 menunjukkan data laba akuntansi dan dividen kas tahun 2007.

Pada tahun 2007 Perusahaan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk memperoleh laba tunai terbesar yaitu sebesar Rp. 23.451.499.000.000,00 dan Perusahaan Duta Pertiwi Nusantara Tbk memperoleh laba tunai terkecil yaitu sebesar Rp. 1.895.177.779,00. Lihat lampiran 4 menunjukkan data perhitungan laba tunai tahun 2007.

4.1.3 Koefisien Korelasi Spearman Rank dan Uji t Tahun 2005

Berdasarkan data laba akuntansi dan dividen kas tahun 2005 maka diperoleh nilai dari korelasi Spearman sebagai berikut :

Tabel 4.5
Nilai Korelasi Spearman Tahun 2005
Correlations

			laba akuntansi 2005	laba tunai 2005	dividen kas 2005
Spearman's rho	laba akuntansi 2005	Correlation Coefficient	1.000	.990**	.926**
		Sig. (1-tailed)		.000	.000
		N	127	127	127
	laba tunai 2005	Correlation Coefficient	.990**	1.000	.925**
		Sig. (1-tailed)	.000		.000
		N	127	127	127
	dividen kas 2005	Correlation Coefficient	.926**	.925**	1.000
		Sig. (1-tailed)	.000	.000	
		N	127	127	127

** Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil analisa koefisien korelasi Spearman Rank antara laba akuntansi dan dividen kas tahun 2005 menunjukkan nilai rs sebesar 0,926. Nilai tersebut menjelaskan korelasi yang sangat kuat dan searah antara laba akuntansi dengan dividen kas tahun 2005.

Untuk hasil analisa koefisien korelasi Spearman Rank antara laba tunai dan dividen kas tahun 2005 menunjukkan nilai r_s sebesar 0,925. Nilai tersebut menjelaskan korelasi yang sangat kuat dan searah antara laba akuntansi dengan dividen kas tahun 2005.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang memiliki hubungan korelasi paling kuat dalam menentukan nilai dividen kas adalah nilai korelasi antara laba akuntansi dan dividen kas. Sehingga dapat dikatakan bahwa tahun 2005 laba akuntansi lebih mempengaruhi besarnya dividen kas dibandingkan dengan laba tunai. Untuk membuktikan apakah koefisien korelasi r_s sebesar 0,926 dan 0,925 signifikan atau tidak, maka perlu diuji dengan uji t yaitu:

- a. Uji signifikan laba akuntansi dengan dividen kas tahun 2005

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} = 0,926 \sqrt{\frac{127-2}{1-0,926^2}}$$

$$t = 0,926 \times 29,6149501 = 27,42344379$$

$$t_{tabel}(\alpha = 0,01) = 2,356550$$

Berdasarkan uji signifikan di atas maka disimpulkan nilai t hitung $>$ nilai t tabel ($27,42344379 > 2,356550$) maka H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara laba akuntansi dengan dividen kas tahun 2005.

- b. Uji signifikan laba tunai dengan dividen kas tahun 2005

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} = 0,925 \sqrt{\frac{127-2}{1-0,925^2}}$$

$$t = 0,925 \times 29,42449432 = 27,21765724$$

$$t_{tabel}(\alpha = 0,01) = 2,356550$$

Berdasarkan uji signifikan di atas maka disimpulkan nilai t hitung > nilai t tabel ($27,21765724 > 2,356550$) maka H2 diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara laba tunai dengan dividen kas pada tahun 2005.

4.1.4 Koefisien Korelasi Spearman Rank dan Uji t Tahun 2006

Berdasarkan data laba akuntansi dan dividen kas tahun 2006 maka diperoleh nilai dari korelasi Spearman sebagai berikut :

Tabel 4.6
Nilai Korelasi Spearman Tahun 2006
Correlations

			laba akuntansi 2006	laba tunai 2006	dividen kas 2006
Spearman's rho	laba akuntansi 2006	Correlation Coefficient	1.000	.986**	.924**
		Sig. (1-tailed)	.	.000	.000
		N	125	125	125
	laba tunai 2006	Correlation Coefficient	.986**	1.000	.907**
		Sig. (1-tailed)	.000	.	.000
		N	125	125	125
	dividen kas 2006	Correlation Coefficient	.924**	.907**	1.000
		Sig. (1-tailed)	.000	.000	.
		N	125	125	125

** Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil analisa koefisien korelasi Spearman Rank antara laba akuntansi dan dividen kas tahun 2006 menunjukkan nilai rs sebesar 0,924. Nilai tersebut menjelaskan korelasi yang sangat kuat dan searah antara laba akuntansi dengan dividen kas tahun 2006.

Untuk hasil analisa koefisien korelasi Spearman Rank antara laba tunai dan dividen kas tahun 2006 menunjukkan nilai rs sebesar 0,907. Nilai tersebut

menjelaskan korelasi yang sangat kuat dan searah antara laba akuntansi dengan dividen kas tahun 2006.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang memiliki hubungan korelasi paling kuat dalam menentukan nilai dividen kas adalah nilai korelasi antara laba akuntansi dan dividen kas. Sehingga dapat dikatakan bahwa tahun 2006 laba akuntansi lebih mempengaruhi besarnya dividen kas dibandingkan dengan laba tunai. Untuk membuktikan apakah koefisien korelasi r_s sebesar 0,924 dan 0,907 signifikan atau tidak, maka perlu diuji dengan uji t yaitu:

- a. Uji signifikan laba akuntansi dengan dividen kas tahun 2006

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} = 0,924 \sqrt{\frac{125-2}{1-0,924^2}}$$

$$t = 0,924 \times 29,00302024 = 26,79879071$$

$$t_{tabel}(\alpha = 0,01) = 2,357047$$

Berdasarkan uji signifikan di atas maka disimpulkan nilai t hitung > nilai t tabel ($26,79879071 > 2,357047$) maka H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara laba akuntansi dengan dividen kas tahun 2006.

- b. Uji signifikan laba tunai dengan dividen kas tahun 2006

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} = 0,907 \sqrt{\frac{125-2}{1-0,907^2}}$$

$$t = 0,907 \times 26,33514627 = 23,88597767$$

$$t_{tabel}(\alpha = 0,01) = 2,357047$$

Berdasarkan uji signifikan di atas maka disimpulkan nilai t hitung > nilai t tabel ($23,88597767 > 2,357047$) maka H2 diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara laba tunai dengan dividen kas pada tahun 2006.

4.1.5 Koefisien Korelasi Spearman Rank dan Uji t Tahun 2007

Berdasarkan data laba akuntansi dan dividen kas tahun 2007 maka diperoleh nilai dari korelasi Spearman sebagai berikut :

Tabel 4.7
Nilai Korelasi Spearman Tahun 2007

			laba akuntansi 2007	laba tunai 2007	dividen kas 2007
Spearman's rho	laba akuntansi 2007	Correlation Coefficient	1.000	.991**	.898**
		Sig. (1-tailed)	.	.000	.000
		N	149	149	149
	laba tunai 2007	Correlation Coefficient	.991**	1.000	.890**
		Sig. (1-tailed)	.000	.	.000
		N	149	149	149
	dividen kas 2007	Correlation Coefficient	.898**	.390**	1.000
		Sig. (1-tailed)	.000	.000	.
		N	149	149	149

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil analisa koefisien korelasi Spearman Rank antara laba akuntansi dan dividen kas tahun 2007 menunjukkan nilai rs sebesar 0,898. Nilai tersebut menjelaskan korelasi yang sangat kuat dan searah antara laba akuntansi dengan dividen kas tahun 2007.

Untuk hasil analisa koefisien korelasi Spearman Rank antara laba tunai dan dividen kas tahun 2007 menunjukkan nilai rs sebesar 0,890. Nilai tersebut

menjelaskan korelasi yang sangat kuat dan searah antara laba akuntansi dengan dividen kas tahun 2007.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang memiliki hubungan korelasi paling kuat dalam menentukan nilai dividen kas adalah nilai korelasi antara laba akuntansi dan dividen kas. Sehingga dapat dikatakan bahwa tahun 2007 laba akuntansi lebih mempengaruhi besarnya dividen kas dibandingkan dengan laba akuntansi. Untuk membuktikan apakah koefisien korelasi r_s sebesar 0,898 dan 0,890 signifikan atau tidak, maka perlu diuji dengan uji t yaitu:

- a. Uji signifikan laba akuntansi dengan dividen kas tahun 2007

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} = 0,898 \sqrt{\frac{149-2}{1-0,898^2}}$$

$$t = 0,898 \times 27,55563842 = 24,7449633$$

$$t_{tabel}(\alpha = 0,01) = 2,351983$$

Berdasarkan uji signifikan di atas maka disimpulkan nilai t hitung > nilai t tabel ($24,7449633 > 2,351983$) maka H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara laba akuntansi dengan dividen kas pada tahun 2007.

- b. Uji signifikan laba tunai dengan dividen kas tahun 2007

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} = 0,890 \sqrt{\frac{149-2}{1-0,890^2}}$$

$$t = 0,890 \times 26,59080117 = 23,66581304$$

$$t_{tabel}(\alpha = 0,01) = 2,351983$$

Berdasarkan uji signifikan di atas maka disimpulkan nilai t hitung $>$ nilai t tabel ($23,66581304 > 2,351983$) maka H_2 diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara laba tunai dengan dividen kas pada tahun 2007.

Berikut hasil penelitian analisis hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas pada perusahaan go publik di Bursa Efek Indonesia periode 2005 – 2007 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.8
Hasil Koefisien Korelasi Spearman Rank dan Uji t
Hubungan Laba Akuntansi dengan Dividen Kas

Tahun	Rs	Tingkat Hubungan	t hitung	t tabel	Kesimpulan
2005	0,926	Sangat kuat	27,42344379	2,356550	H1 diterima
2006	0,924	Sangat kuat	26,79879071	2,357047	H1 diterima
2007	0,898	Sangat kuat	24,7449633	2,351983	H1 diterima

Sumber : Data diolah

Tabel 4.9
Hasil Koefisien Korelasi Spearman Rank dan Uji t
Hubungan Laba Tunai dengan Dividen Kas

Tahun	Rs	Tingkat Hubungan	t hitung	t tabel	Kesimpulan
2005	0,925	Sangat kuat	27,21765724	2,356550	H2 diterima
2006	0,907	Sangat kuat	23,88597767	2,357047	H2 diterima
2007	0,890	Sangat kuat	23,66581304	2,351983	H2 diterima

Sumber : Data diolah

4.2 Pembahasan

Dalam penelitian terdahulu jumlah sampel yang digunakan rata-rata kurang dari 30 sehingga merupakan sampel kecil, yaitu Elizabeth (2000) menggunakan 25 perusahaan, Murtanto dan Yuridya (2004) menggunakan 20 perusahaan yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Untuk membuktikan dan memperkuat hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan sampel lebih dari 30 yang merupakan sampel besar yaitu seluruh

perusahaan yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejumlah 393 perusahaan.

Dilihat dari tabel 4.8 dan tabel 4.9 periode tahun 2005, 2006 dan 2007 hasil koefisien korelasi spearman rank sama-sama menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas serta sama-sama menunjukkan hubungan yang signifikan antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas yaitu t hitung lebih besar dari pada t tabel. Namun bila dibandingkan antara hasil koefisien korelasi tiap periode yaitu tahun 2005 ($0,926 > 0,925$), tahun 2006 ($0,924 > 0,907$), dan tahun 2007 ($0,898 > 0,890$) laba akuntansi lebih menunjukkan mempunyai hubungan yang sangat kuat dan positif dengan dividen kas.

Maka penelitian ini menyatakan bahwa laba akuntansi lebih mempunyai hubungan yang sangat kuat dan searah serta signifikan dengan dividen kas dibanding dengan laba tunai. Hasil penelitian ini sesuai dan mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murtanto dan Yuridya (2004) yang bertujuan untuk melihat hubungan antara laba akuntansi, laba tunai dan dividen kas perusahaan yang telah *go public* di Bursa Efek Jakarta untuk periode tahun 1999, 2000, 2001. Hasilnya menyatakan terdapat hubungan yang positif dan kuat antara laba akuntansi terhadap dividen kas.

Selain itu hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Efendri (1993) yang menyatakan faktor peningkatan dan penurunan laba termasuk faktor yang sangat penting dipertimbangkan manajemen dalam kebijakan pembagian dividen kas, Elizabeth (2000) yang menyatakan pada umumnya laba akuntansi lebih

mempengaruhi besarnya dividen kas yang dibagikan dari pada laba tunai, dan Hermi (2004) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara laba bersih dengan dividen kas.

Menurut Belkaoui (2001), Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Sedangkan menurut SFAC No. 1 menyatakan bahwa laba akuntansi merupakan alat ukur yang baik untuk mengukur kinerja perusahaan dan laba akuntansi juga bisa digunakan untuk meramalkan aliran kas perusahaan (Hendriksen dan Van Breda, 2001). Dengan demikian, laba akuntansi dapat dimasukkan dalam proses pengambilan keputusan yang dibuat oleh investor.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian sesuai tahapan analisa yang dilakukan, nilai koefisien korelasi Spearman Rank (rs) antara laba akuntansi dengan dividen kas pada periode tahun 2005, 2006, dan 2007 semuanya menghasilkan tingkat hubungan yang sangat kuat. Untuk uji t menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara laba akuntansi dengan dividen kas pada tahun 2005, 2006, dan 2007.

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian sesuai tahapan analisa yang dilakukan, nilai koefisien korelasi Spearman Rank (rs) antara laba tunai dengan dividen kas pada tahun 2005, 2006, dan 2007 semuanya menghasilkan tingkat hubungan yang sangat kuat. Untuk uji t juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara laba tunai dengan dividen kas pada tahun 2005, 2006, dan 2007.

Dari hasil penelitian di atas bahwa laba akuntansi memiliki hubungan yang lebih signifikan terhadap dividen kas dibandingkan dengan laba tunai terhadap dividen kas, dilihat dari hasil koefisien korelasi Spearman Rank tahun 2005 ($0,926 > 0,925$), 2006 ($0,924 > 0,907$) dan 2007 ($0,898 > 0,890$). Maka dari hasil penelitian di atas, didapat hasil yang sama dari penelitian terdahulu yaitu oleh Murtanto dan Yuridya (2004) yang menyatakan laba akuntansi memiliki hubungan

lebih signifikan terhadap dividen kas dibandingkan dengan laba tunai terhadap dividen kas.

5.2 Keterbatasan

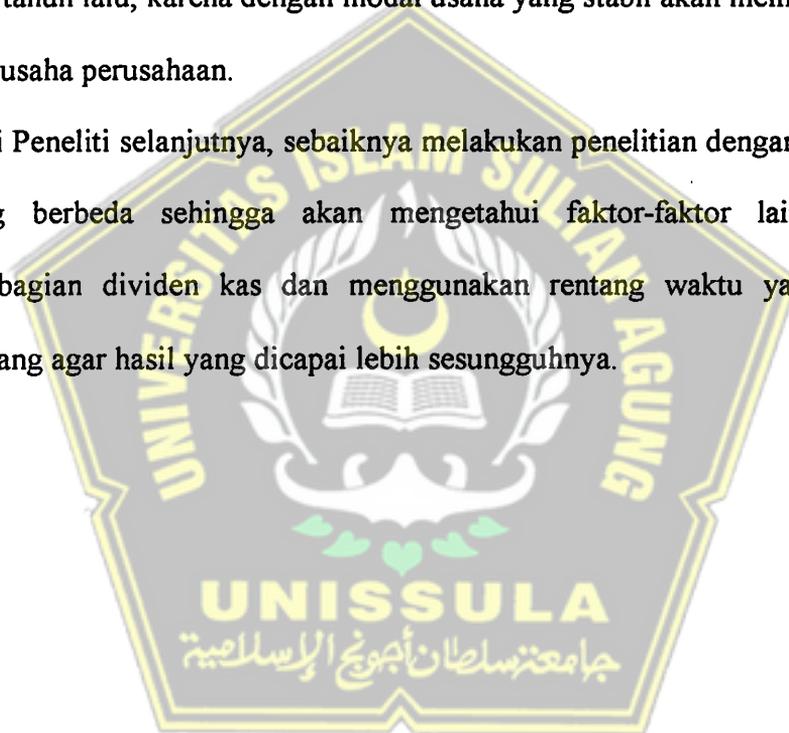
Meskipun hipotesa yang diajukan penelitian ini telah teruji secara signifikan, namun sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para akademisi maupun para praktisi, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih mengandung beberapa keterbatasan. Untuk itu bagi para akademisi yang akan menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar kajian ilmiah maupun bagi para praktisi yang akan menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan ekonomik lainnya diharapkan memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian ini :

1. Penelitian ini hanya membahas hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas. Padahal faktor yang berhubungan dengan dividen kas cukup banyak, seperti: arus kas operasi, penjualan, posisi likuiditas perusahaan, dan lain-lain.
2. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu selama tiga tahun, masih terlalu singkat sehingga perlu diteliti untuk rentang waktu yang panjang.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran-saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Dalam pembagian dividen kas, perusahaan sebaiknya berdasarkan pada laba akuntansi. Karena menurut penelitian yang telah dilakukan menunjukkan nilai koefisien korelasi laba akuntansi dengan dividen kas lebih besar dari nilai koefisien korelasi laba tunai dengan dividen kas.
2. Untuk menjaga kestabilan modal usaha, perusahaan sebaiknya tidak membagikan dividen kas pada saat laba akuntansi (laba bersih) berkurang dari tahun lalu, karena dengan modal usaha yang stabil akan memperlancar laju usaha perusahaan.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda sehingga akan mengetahui faktor-faktor lain dalam pembagian dividen kas dan menggunakan rentang waktu yang lebih panjang agar hasil yang dicapai lebih sesungguhnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki, 2004, *Intermediate Accounting*, Edisi kedelapan, Yogyakarta : BPF – Yogyakarta
- Belkoui, Ahmed Riahi, 2001, *Accounting Theory*, Edisi keempat, terjemahan, Jakarta: Salemba Empat
- Brigham and Louis C. Gapenski, 1993, *Intermediate Financial Management*, The Dryden Press Harcourt Brace College Publisher
- Bursa Efek Indonesia, 2008, *Indonesian Capital Market Directory 2008*, Majalah, ECFIN, Jakarta
- Deny Kurniawan, 2008, “FORUM STATISTIKA”.
<http://ineddeni.wordpress.com>
- Dermawan, Elizabeth Sugiarto, 2000, *Laba Akuntansi dan Laba Tunai dengan dividen Kas*, Jakarta : Jurnal Akuntansi Universitas Tarumanegara
- Efendri, 1993, Faktor-faktor Yang Dipertimbangkan Dalam Kebijakan Pembayaran Dividen oleh Perusahaan-perusahaan Go Public di Indonesia, Jakarta : Jurnal Akuntansi Universitas Tarumanegara
- Harahap, Sofyan Syafri, 1999, *Teori Akuntansi*, Jakarta : Penerbit Raja Grafindo Persada
- Hartini, Sri Leli, 2007, *Analisis Hubungan antara Laba Akuntansi dan Laba Tunai dengan Dividen Kas*, Semarang : Skripsi Akuntansi
- Hartono, Jogyanto, 2000, *Teori Portofolio & Analisis Investasi*, Yogyakarta : BPF – Yogyakarta
- Hendriksen, Eldon S, 2001, *Teori Akuntansi*, Jakarta : Erlangga
- Hermi, 2004, *Hubungan Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Perdagangan Besar Barang Produksi Di BEJ Pada Periode 1999-2002*, Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol.4, No.3, Desember, Hal 247-257
- Husnan, Suad, 1998, *Dasar-Dasar Teori Porto Folio & Analisis Sekuritas*, UUP-AMP, YKPN, Yogyakarta
- Husnan, Suad, 1989, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, UUP-AMP, YKPN, Yogyakarta

Istijanto, 2006, *Riset Sumber Daya Manusia*, cetakan kedua, Juli, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Kuncoro, Mudrajad, 2003, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta : Erlangga

Murtanto dan Feby Feiruz Yuridya, 2004, “*Analisis Hubungan Antara Laba Akuntansi dan Laba Tunai Dengan Dividen Kas*”, *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol.4, No.1, April, hal. 85-105

Putri, IG. A.M Asri Dwija, 2003, *Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di BEJ*, Tesis Maksi, UGM, Yogyakarta

Sugiyono, 1999, *Statistika untuk Penelitian*, cetakan kedua, Bandung : Alfabeta

